

# UPAYA GERAKAN ISLAM CINTA (GIC) DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI BERAGAMA DI INDONESIA

## Penelitian Bersama

Indah Suwarni, MM. - Agus Rahman Setiawan

### Abstrak

Tulisan ini berjudul, “Upaya Gerakan Islam Cinta dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia”. Pengambilan tema ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus intoleransi beragama di Indonesia. Padahal, seharusnya agama adalah sebagai sumber yang menenangkan dan mendamaikan bukannya sebagai sumber perkelahian antar sesama manusia. Di sini, dengan latarbelakang peneliti yang beragama islam, peneliti ingin mengungkapkan dari sudut pandang Islam, bahwa sesungguhnya agama adalah sumber toleransi, dan perintah toleransi telah gencar diserukan dalam kitab pedomannya. Tujuan penelitian ini bertujuan mencari dan menelisik bagaimana konsep toleransi menurut GIC dan bagaimana GIC mengaktualisasikan konsep tersebut, yakni dengan menelisik apa saja upaya yang dilakukan GIC dalam mewujudkan toleransi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif anaitik, yang teknik pengambilan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui metode tersebut, hadir anaisis data di mana data dipilah, kemudian dianalisis secara mendalam dari pemilahan data yang ada, pengambilan kesimpulan dan kebenaran laporan yang didapatkan. Melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa upaya GIC dalam mewujudkan toleransi di Indonesia diwujudkan dengan penerapan beberapa nilai yang kemudian diaktualisasikan dengan kegiatan yang variatif jenisnya, dan upaya tersebut juga direspon baik oleh para partisipan yang mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

**Kata Kunci :** *Islam Cinta, Toleransi Beragama, Keberagaman.*

### A. Latar Belakang

Keberagaman dan Indonesia adalah dua kata yang tak dapat dipisahkan. Hal tersebut dikarenakan kenyataan yang ada di dalamnya, bahwa keberagaman di Indonesia tak hanya ada dalam satu hal, melainkan dalam banyak hal, misalnya keberagaman suku, bahasa, maupun agama. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Syafi'i Maarif dalam bukunya “Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan”, keberagaman yang terhampar di kawasan khatulistiwa ini bisa dibilang merupakan suatu anugerah dan rahmat yang luar biasa dari Tuhan.<sup>1</sup> Keberagaman tersebut dari satu sisi merupakan suatu kekayaan dan keistimewaan bangsa yang sekaligus menjadi potensi kekuatan untuk membangun dan memajukan bangsa.

Di zaman yang semodern ini, bangsa Indonesia justru kembali ditantang oleh beberapa golongan untuk menjelaskan bahwa perbedaan adalah rahmat dan keindahan.

---

<sup>1</sup> Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2015) hal. 46

Sebuah wacana klasik yang sudah ramai didengungkan, selama Pancasila masih tegak di negara Indonesia sebagai dasar negara, rata-rata individu di dalamnya menyepakati adanya perbedaan, dengan sistem negara yang berbentuk demokrasi, secara nyata menjunjung dan menjamin kebebasan berpendapat dan berkeyakinan,<sup>2</sup> dengan demikian hak kemanusiaan seluruh warga negara Indonesia akan dilindungi oleh negara dan seluruh bangsa Indonesia.

Hingga kini, masih banyak sekali kelompok-kelompok yang menyatakan keengganan untuk berbeda, merasa paling benar, segala cara dilakukan dengan tidak mengindahkan semboyan yang telah digagas oleh para pendiri bangsa, yaitu “Bhineka Tunggal Ika, Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua” berbagai aksi radikal bahkan dilakukan dalam upaya penolakan ini. Memang kejadian tersebut masih bisa dihitung jari. Namun akan sangat berbahaya jika tindakan intoleran ini tak kunjung diredam, karena tidak menutup kemungkinan berbagai tindakan tersebut akan berujung pada tahap radikal.

Dari sekian banyak konflik yang terjadi di Indonesia, keberagaman agama adalah salah satu sebab yang belakangan ini sering mengakhibatkan konflik tersebut. Persoalan agama memang merupakan hal yang sensitif, sehingga melalui sentimen keagamaan, seseorang atau kelompok orang secara psikologis mudah dimobilisasi.<sup>3</sup>

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Wahid Institute, peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan sepanjang tahun 2015 sebanyak 190 peristiwa dengan 249 tindakan. Jumlah ini meningkat 20 % dari tahun 2014, yang hanya berjumlah 158 laporan peristiwa dengan 187 tindakan. Berdasarkan laporan tersebut, di tahun 2015, pelanggaran terbanyak masih dilakukan aktor negara, dengan jumlah sebanyak 130 tindakan atau 52%. Tindakan itu berupa pembatasan/pelanggaran/penyegehan rumah ibadah (37 tindakan), ujaran kebencian (20 tindakan), dan kriminalisasi keyakinan atas dasar agama/keyakinan (16 tindakan), penyesatan keyakinan (9 tindakan) dll. Sementara itu sisanya dilakukan aktor non-negara, sebanyak 119 tindakan atau 48 %. Tindakan tersebut berupa ujaran kebencian (24 tindakan), pembatasan/pelanggaran/penyegehan rumah ibadah (16 tindakan), penyesatan keyakinan (15 tindakan), intimidasi dan ancaman (14 tindakan), hingga perusakan dan pembakaran rumah ibadah (11 tindakan) dll.<sup>4</sup>

Sementara itu, laporan terbaru yang diterbitkan oleh lembaga lain, yakni Setara Institute mencatat bahwa pada tahun 2016, terdapat 208 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 270 bentuk tindakan yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah ini berdasarkan data yang diperoleh Setara Institute tahun lalu, mengalami kenaikan signifikan, karena pada tahun sebelumnya hanya terjadi sebanyak 196 peristiwa dan 236 tindakan. Ditinjau dari aspek tindakan aktor, lembaga ini mencatat bahwa 140 tindakan melibatkan para penyelenggara negara sebagai aktor, tindakan itu antara lain diskriminasi (21 tindakan), melakukan penyesatan (10 tindakan), serta pemaksaan keyakinan dan peribadatan/ajaran agama tertentu (masing-masing 5 tindakan). Sementara itu, tindakan lain dilakukan oleh aktor non-negara. Di tahun 2016, aktor non-negara terlibat pada 130 tindakan. Tindakan tersebut antara lain intoleransi (39 tindakan), penyesatan (15 tindakan), intimidasi (9 tindakan), ujaran kebencian (6 tindakan), serta ancaman pelarangan pendirian

---

<sup>2</sup> Franz Magnis-Suseno, *Bunga Rampai Etika Politik Aktual: Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme*, (Jakarta: Kompas 2015) hal. 73

<sup>3</sup> Ahsanul Khalikin dan Fathuri (ed), *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016), hal. 1

<sup>4</sup> Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Institute, 2015), hal 32-38

tempat ibadah, pembakaran properti, pembubaran kegiatan keagamaan (masing-masing 5 tindakan), dll.<sup>5</sup>

Munculnya berbagai kelompok-kelompok yang menampilkan wajah beringas dan intoleran atas nama agama ini seakan sama sekali tidak mengindahkan pesan-pesan yang terdapat dalam kitab suci. Agama apapun dan dalam kitab suci apapun, pasti menginginkan hal yang sama, yaitu perdamaian, kerukunan, dan persaudaraan. Seperti misalnya, dalam perspektif Islam, sebagaimana disebut oleh Zuhairi Misrawi dalam penelitiannya, bahwa setidaknya terdapat lebih dari 300 ayat dalam kitab suci al-Quran yang secara eksplisit mengajak umat Islam agar toleran terhadap agama lain. Jalan menuju toleransi dalam Islam adalah jalan yang tertata rapi, bersumber dari Tuhan untuk tata sosial yang damai.<sup>6</sup> Begitupun dengan agama-agama lainnya, ajaran perdamaian, kerukunan, dan kasih sayang tentu inheren di dalamnya.<sup>7</sup>

Selain itu, Pernyataan yang terdapat pada UU HAM No.39 Tahun 1999 BAB III PASAL 2, yang berbunyi “Setiap orang berhak hidup tentram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin”<sup>8</sup> seharusnya sudah dapat dijadikan sebagai salah satu pegangan dalam kehidupan bermasyarakat di negeri ini. Beberapa kasus yang dikemukakan di atas jelas merupakan salah satu bentuk tindakan yang mengganggu ketentraman. Hal tersebut juga telah melanggar Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 I, yang mengatakan bahwa, “Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.”<sup>9</sup>

Adanya beberapa kasus intoleransi di atas, tentu dikarenakan oleh keengganan kaum tertentu untuk menerima perbedaan.<sup>10</sup> Adanya keterburu-buruan mengambil kesimpulan bahwa pandangan yang tidak sama dengan mereka adalah salah, tanpa melakukan *tabayun* (cek dan ricek) terlebih dahulu.

Tentu saja, kasus intoleransi ini menuai banyak respon dari berbagai kalangan. Salah satu gerakan yang hadir dalam merespon aksi intoleran ini adalah Gerakan Islam Cinta (GIC). Gerakan Islam Cinta adalah suatu gerakan yang berusaha meluruskan kembali paradigma dalam memahami dan menghayati Islam, serta merevitalisasi gagasan tentang cinta yang seharusnya merupakan pesan dominan dari agama Islam. Landasan lahirnya gerakan ini adalah pemahaman bahwa agama itu berawal dari cinta dan berakhir dengan cinta.

Gerakan yang diprakarsai oleh Haidar Bagir bersama 40 tokoh muslim Indonesia yang memiliki profesi dan keahlian beragam. Adanya 40 tokoh tersebut di dalam lembaga ini merupakan salah satu alasan mengapa lembaga ini dipilih oleh peneliti. Karena dari 40 tokoh muslim dengan beragam keahlian tersebut, tentu akan dihasilkan suatu kegiatan atau

---

<sup>5</sup> Setara Institute, *Supremasi Intoleransi: Kondisi kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2016*, (Jakarta: Setara Institute, 2016), hal. 34-52

<sup>6</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007) hal. 10

<sup>7</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Islam Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas, 2011) hal. 218

<sup>8</sup> Komnas HAM, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*, diakses dari <https://www.komnasham.go.id>, pada tanggal 5 September 2017

<sup>9</sup> Mahkamah Konstitusi, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, diakses dari <http://www.mahkamahkonstitusi.go.id>, pada tanggal 5 September 2017

<sup>10</sup> Irwan Masqudi, *Berislam Secara Toleran*, (Bandung: 2011, Mizan) hal. 22

program yang jenisnya variatif pula. Dengan variasi kegiatan dan program tersebut, kemungkinan keberhasilan tentu akan lebih besar serta kemungkinan diterima dan dirasakan efeknya oleh berbagai elemen pun semakin besar dengan.

Selain itu, lembaga ini berdiri dan hadir sebagai respon serta ‘perlawanan’ atas berbagai aksi intoleran dan kekerasan atas nama agama, sehingga hal tersebut searah dengan latar belakang masalah yang diajukan oleh peneliti. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dengan penelitian yang berjudul, “Upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam Mewujudkan Toleransi di Indonesia”.

## **B. Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara lengkap dengan cara deskripsi, yang bertujuan mengetahui secara jelas mengenai upaya Gerakan Islam Cinta (GIC) dalam mewujudkan toleransi beragama di Indonesia. Penelitian ini memfokuskan pada penggalian informasi mengenai kondisi keadaan teraktual yang ada di GIC.

Data-data utama di dapat melalui cara wawancara dan observasi, sedangkan data penunjang di dapat melalui beberapa media seperti buku-buku, internet, hasil dokumentasi (foto dan dokumen-dokumen GIC), audio-video, yang kesemuanya di olah, dan di pilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, memprioritaskan data yang penting dan menyisihkan data yang di anggap kurang penting. Kemudian menyajikan data dalam bentuk kualitatif menggunakan teks yang bersifat naratif. Langkah terakhir yaitu dengan membuat kesimpulan. Untuk memperoleh data yang valid, dilakukan observasi untuk membuktikan antara data-data yang di peroleh dengan kenyataan yang terjadi dilapangan dan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dengan literatur-literatur yang relevan.

## **C. Pembahasan**

### **1. Konsep Toleransi Beragama Perspektif GIC**

Candra Malik, sebagai salah satu deklaratör dan tokoh yang turut menyebarkan nilai Islam Cinta melalui Tausiyah cinta mengatakan bahwa, pembicaraan toleransi harus dimulai dengan memahami apa itu perbedaan. Menurutny prinsip dasar perbedaan adalah suatu pemahaman bahwa setiap orang berbeda karena setiap orang sama, sama-sama berbeda. Oleh karena manusia memiliki kesamaan dan kesamaan itu adalah perbedaan itu sendiri maka selayaknya manusia menghargai perbedaan.<sup>11</sup>

Perbedaan sering kali terjadi karena adanya pandangan yang beragam, dan tentu setiap orang juga harus memahami apa itu pandangan, dan atas dasar apa seorang memberikan pandangannya. Pandangan itu setidaknya terdiri atas empat hal, yaitu cara pandang, batas pandang, jarak pandang dan sudut pandang. Cara pandang yang berbeda saja menghasilkan pandangan yang berbeda-beda, batas pandang, jarak pandang, dan sudut pandang juga akan menghasilkan pandangan yang berbeda. Sehingga berbeda-beda pandangan tidak lah merupakan masalah

---

<sup>11</sup> Wawancara pribadi dengan Candra Malik selaku deklaratör dan tokoh Islam Cinta, pada hari Sabtu, 2 September 2017 Pukul 18.30 di Area Millenia Bookstore

sama sekali.<sup>12</sup>Justru perbedaan harus disikapi dengan bijak, misalnya dengan melakukan dialog keagamaan yang tulus dimulai dari satu hati yang terbuka pada satu hati yang terbuka lainnya.<sup>13</sup>

Mengenai perbedaan, Nurul H. Maarif, dalam buku yang diterbitkan oleh GIC, menyatakan bahwa manusia boleh berbeda, tetapi bukannya setiap manusia bahkan makhluk adalah keluarga, karena semua hadir dari Tuhan yang sama dan akan kembali pada Tuhan yang sama pula.<sup>14</sup>

Ketika seseorang sudah bisa memahami perbedaan itulah seseorang baru bisa memulai berbicara soal toleransi dan sampai pada batas-batas apa sesuatu itu ditolelir. Sesuatu itu ditolelir ketika tidak mengganggu pandangan orang lain. Tidak mengganggu pendapat orang lain. Bebas berpendapat, tapi jangan sampai menabrak pendapat orang lain. Dalam perbedaan seseorang harus saling menghormati, melindungi dan tolong-menolong untuk saling memberi manfaat.<sup>15</sup>Karena setiap manusia memiliki pandangan berbeda, juga memiliki hak dan kebebasan untuk memilih.

Penghargaan terhadap pandangan dan perbedaan itulah yang disebut toleransi. Candra Malik secara tegas mengatakan bahwa, selain usaha saling menghormati dan mencari titik temu antar perbedaan yang ada, toleransi juga belajar memberi batas antara wilayah publik dan wilayah privat.<sup>16</sup>

Mengenai masalah perbedaan, wilayah privat adalah wilayah yang tidak dapat diganggu gugat. Namun, ketika terjadi overlap antara wilayah privat dan wilayah publik maka tidak mustahil akan menghasilkan konflik. Misalnya seperti peristiwa yang terjadi di NTT beberapa waktu yang lalu, yaitu digabungkannya sholat dengan lagu-lagu agama lain. Hal tersebut boleh saja terjadi, tapi jika masih di wilayah privat, boleh saja. Ketika sudah di wilayah publik, apalagi sudah dikemas menjadi pertunjukan, kemudian akan diadili oleh tafsir dari kepala masing-masing maka akan menjadi potensi konflik. Dari sini, meskipun bukan berarti membela kelompok yang mengatakan bahwa toleransi itu ada batasnya, setidaknya batas-batas itu harus dipahami sebagai usaha untuk tetap menjaga keharmonisan dan menghindari konflik, sebagaimana telah diketahui masalah agama adalah masalah yang sensitif.

Hal ini juga berlaku dalam dakwah, harus dibedakan antara tarbiyah (pengajaran) dan syiar (dakwah). Dalam bersyiar banyak hal yang harus diselesaikan terlebih dahulu, karena di dalamnya ada potensi konflik, di dalamnya ada wilayah publik yang dimasuki. Itulah batas-batas toleransi, seorang da'i harus paham betul. Ketika dalam bidang studi agama-agama, hal tersebut wajar sekali, jikapun harus 'memasuki' ajaran agama-agama lain. Itu wilayah privat, yang bisa menguatkan iman seseorang. Tapi dalam wilayah

---

<sup>12</sup>Wawancara pribadi dengan Candra Malik

<sup>13</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), hal. 183.

<sup>14</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan, 2017), hal. 12

<sup>15</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, hal. 35

<sup>16</sup>Wawancara pribadi dengan Candra Malik

publik, yang melibatkan orang banyak untuk menyaksikannya, maka harus siap betul bahwa itu akan ditafsir secara berbeda oleh orang lain.<sup>17</sup>

Sering terjadinya aneka tindakan intoleransi juga dikarenakan mereka tidak tahu batas-batas. Manusia berada di wilayah proses, sedangkan Allah berada di wilayah hasil. Karena manusia di wilayah proses, hal yang paling logis adalah tidak usah meributkan hasilnya seperti apa. Manusia di wilayah dakwah, Allah di wilayah hidayah. Seseorang menjadi beriman atau tidak, atau masuk islam atau tidak itu niscaya semata-mata karena hidayah Allah.<sup>18</sup> Itu adalah rumus pasti yang tidak bisa diungkit lagi. Jangan sampai seorang da'i merasa, seseorang beriman itu karena jerih payahnya berdakwah. Memahami itu saja, manusia akan tahu batasnya sampai di manadan menjadi *nothing to lose*, tidak ada sesuatu yang perlu membuat sakit hati. Tujuan dakwah itu hanya menyampaikan. Menyampaikan kebenaran, kebaikan, kesabaran dsb. Sehingga dakwah harus mengutamakan cara-cara yang baik atau persuasif dan tetap mengutamakan persatuan di tengah masyarakat.<sup>19</sup>

Persoalan dakwah, Allah yang menentukan. Allah mengatakan bahwa dia akan memberikan petunjuk kepada yang dia kehendaki, dan tidak ada yang bisa menyesatkan setelah datangnya petunjuk itu. Allah akan menyesatkan siapapun yang dia kehendaki dan tidak ada yang memberinya petunjuk setelah datangnya kesesatan itu kecuali Allah.

## **2. Upaya GIC dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia**

### **a. Upaya GIC**

Berdasarkan temuan lapangan yang ada, upaya Gerakan Islam Cinta dalam mewujudkan Toleransi di Indonesia akan peneliti uraikan secara rinci sebagai berikut:

#### **1) Festival Islam Cinta**

Festival Islam Cinta merupakan kegiatan unggulan GIC yang dilangsungkan setahun sekali. Kegiatan ini dilangsungkan secara bergantian di kampus-kampus Islam maupun kampus umum di Indonesia. Dikatakan sebagai kegiatan unggulan karena dalam kegiatan ini tak hanya diisi oleh satu atau dua agenda saja, melainkan banyak agenda.

Agenda-agenda yang dilaksanakan pada kegiatan tersebut adalah, workshop Islam Cinta yang diisi oleh Gerakan Islam Cinta serta berkolaborasi dengan lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang se-visi dengan GIC, misalnya PeaceGen Indonesia, Youth Studies Institute, Yasmin Learning Center. Selain itu, diadakan juga Seminar Islam Cinta, di sinilah GIC memberi waktu para tokoh dan cendekiawan

---

<sup>17</sup>Wawancara pribadi dengan Candra Malik

<sup>18</sup>Wawancara pribadi dengan Candra Malik

<sup>19</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal. 246

muslim, untuk memberikan wawasan dan gagasannya mengenai Islam Cinta, toleransi, dan perdamaian. Selain itu juga digelar, Konser Islam Cinta yang diisi oleh para seniman dan budayawan, Nobar Film Islam Cinta bersama pemain, sutradara dan produser, serta diselenggarakan juga Bazar buku Islam cinta dan Talkshow Buku Islam Cinta.<sup>20</sup> Di Festival Islam cinta pula, para tokoh diberi waktu untuk mengisi konferensi pers, guna menjawab kasus-kasus kekerasan, konflik yang berkembang di Indonesia. Di sanalah GIC menyediakan ruang bagi para partisipan untuk mengemukakan keresahan ataupun meminta bantuan advokasi terkait tindakan intoleran.

Kegiatan ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan GIC dalam mewujudkan toleransi beragama dalam sekurup akademisi, sehingga, muatan atau materi yang disampaikan juga disetarakan dengan kualitas seorang akademisi. Meskipun demikian, masyarakat umum juga tidak berarti dilarang untuk mengikutinya. Meskipun nama kegiatan ini Festival Islam Cinta, namun tentu kegiatan ini tidak mengkhususkan pesertanya hanya untuk umat Islam saja, melainkan kegiatan ini sifatnya umum, sehingga peserta dari berbagai keyakinanpun dipersilahkan untuk mengikutinya. Karena muatan materi atau pembahasan yang disampaikan pun sifatnya umum, misalnya ketika menjelaskan toleransi GIC tak melulu membawakan dalil-dalil yang disampaikan dari al-Quran melainkan juga membawakan dalil dari sumber agama lain.

## 2) Pelatihan Islam Cinta Untuk Guru

Kegiatan ini adalah aktualisasi dari program pendidikan GIC, yang intinya memasukkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan cinta-kasih, toleransi dan damai ke dalam kurikulum dan pengajaran. Dalam upayanya, GIC langsung memberi pembekalan kepada para guru-guru agar memiliki kemampuan dan pemahaman mengenai islam cinta. Karena pada dasarnya, para gurulah yang paling sering bertatap muka dengan para murid. Hal ini juga dijadikan sebagai pendidikan sejak dini agar generasi-generasi muda bangsa ini lebih memiliki kecenderungan untuk bersikap cinta-kasih, toleran dan memandang Islam sebagai agama cinta.<sup>21</sup> Dalam pembekalan tentang islam cinta tersebut, tentu salah satu poin yang tak pernah ketinggalan adalah mengenai toleransi. Sehingga dari sana, guru dapat menyalurkan apa yang didupatkannya, misalnya tentang perlunya bertoleransi, kepada seluruh anak didiknya.

## 3) Tausiyah Cinta

Tausiyah islam cinta adalah agenda tahunan GIC bersama Candra Malik. Tausiyah ini disiarkan oleh 26 radio di 16 kota di Indonesia selama

---

<sup>20</sup> Gerakan Islam Cinta, *Festival Islam Cinta*, diakses dari <http://islamcinta.co>, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 22.02 WIB

<sup>21</sup> Wawancara pribadi dengan Eddy Najmuddin Aqdhijaya

bulan Ramadhan.<sup>22</sup> Jika beberapa kegiatan sebelumnya lebih dikhususkan untuk kalangan tertentu, kegiatan ini jangkauannya lebih luas, atau bisa dibilang untuk siapapun. Dalam tausiyahnya Candra Malik berusaha menyampaikan pesan-pesan cinta, kasih sayang, ajakan untuk bertoleransi dan menjunjung perdamaian. Dalam upaya mewujudkan toleransi melalui kegiatan ini, misalnya, candra malik menyiarkan bahwa Allah bukanlah hanya *rabb* bagi orang muslim saja, melainkan *rabb* bagi seluruh alam, sehingga tidak pantaslah sesama hamba saling menjelekkkan apalagi saling melukai, karena itu sama saja tidak menghargai *rabb* kita yang juga merupakan pencipta seluruh yang ada.

#### 4) Buku Islam Cinta

Kegiatan ini adalah bentuk kerjasama GIC dengan dua penerbit terkemuka Indonesia, yaitu Mizan dan Noura. Buku-buku Islam Cinta, yang diterbitkan oleh GIC tersebut ditujukan untuk menjadi referensi bagi para akademisi, mahasiswa, aktivitis, pelajar dan masyarakat umum untuk mewujudkan cinta kasih, damai, dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Sampai hari ini, GIC telah menerbitkan tujuh buku Islam Cinta, yakni: Belajar Hidup dari Rumi, Muara Cinta, Semester Cinta, Merengguk Cinta Rumi, Risalah Cinta dan Kebahagiaan, Islam itu Ramah bukan Marah, Islam Mengasihi bukan Membenci.<sup>23</sup>

Seruan untuk bertoleransi contohnya seperti tersebut dalam sub-bab berjudul “Berakhlak dengan Akhlak Allah swt.” dalam buku “Risalah Cinta dan Kebahagiaan”. Di sana diungkapkan bahwa diri manusia sesungguhnya memiliki kekayaan berupa sifat-sifat *Ilahiyah*.<sup>24</sup> Salah satu sifat Ilahiyah itu adalah toleran, karena seperti disebutkan dalam BAB II, Allah dalam kitabnya sangatlah pro terhadap toleransi dengan menghendaki perbedaan, tidak diskriminatif, mengajarkan untuk saling menghormati dll.

#### 5) Safari Islam Cinta

Safari Islam Cinta adalah agenda kelanjutan dari penerbitan buku Islam Cinta. Kegiatan ini bisa dikatakan sebagai diskusi ataupun pembedahan terhadap buku yang diterbitkan oleh GIC tersebut. Selain itu kegiatan ini juga merupakan ajang temu penulis yang merupakan tokoh GIC. Dalam hal ini, pengisi acara adalah penulis buku tersebut sendiri, yang berkeliling ke setiap daerah untuk menebar sikap islam cinta yang tertanam dalam buku-buku tersebut.<sup>25</sup> Pesan-pesan toleransi yang

---

<sup>22</sup> Gerakan Islam Cinta, *Tausiyah Islam Cinta*, diakses dari <http://islamcinta.co>, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 22.15 WIB

<sup>23</sup> Gerakan Islam Cinta, *Buku Islam Cinta*, diakses dari <http://islamcinta.co>, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 22.18 WIB

<sup>24</sup> Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 2012) hal. 110

<sup>25</sup> Wawancara pribadi dengan Eddy Najmuddin Aqdhijaya, Lihat Lampiran, hal. 66

disampaikan dalam kegiatan ini misalnya, ketika Candra Malik mengisi acara bertajuk “Bincang Bareng Candra Malik”, ia mengungkapkan bahwa toleransi seharusnya merupakan suatu yang dilakukan tanpa keraguan lagi, karena perbedaan memang harus dihormati dan dihargai dan diterima dengan senang hati, sebab hal tersebut merupakan kehendak Sang Pencipta.<sup>26</sup>

6) Film Islam Cinta

Sebagaimana tersebut diatas, bahwa deklarator GIC tak hanya berasal dari satu latar belakang saja, melainkan beragam latar belakang. Bersama Hanung Bramantyo dan Salman Aristo (sutradara dan penulis film), Gerakan Islam Cinta memproduksi lima film layar lebar diantaranya; Mencari Hilal, Ayat-Ayat Adinda dan tiga film berikutnya adalah Keluarga Navis, Wahyu Bola, Dengan Nama Tuhan.<sup>27</sup> GIC nampaknya menangkap bahwa film adalah ‘wahana’ yang efektif dalam mensyiarkan nilai-nilai mengenai toleransi, mengingat tingginya minat masyarakat terhadap film. Sehingga di film-film tersebut, GIC berupaya untuk menanamkan nilai-nilai yang sarat dengan cinta kepada sesama makhluk Allah, toleran dan bagaimana seharusnya berinteraksi kepada sesama. Contohnya seperti terdapat di film Mencari Hilal. Film tersebut menceritakan bahwa setiap orang dilahirkan berbeda dan bahwa kehidupan dapat dimaknai sebagai suatu proses memahami perbedaan tersebut. Singkatnya film ini mengajarkan bagaimana mencari kehangatan dari perbedaan tersebut.

7) Risalah Islam Cinta

Sebagai anak zaman, nampaknya GIC tidak menafikan pentingnya berkiprah di dunia online, yang merupakan tren yang sedang membumbung tinggi zaman ini. Di media online, GIC memiliki website yang di sana terdapat kumpulan-kumpulan artikel Islam Cinta yang menggugah pembacanya. Selain itu, GIC juga menyebarkan pesan pesan cinta, kasih sayang dan perdamaian melalui video-video yang diisi oleh para tokoh GIC yang *dipublish* ke media youtube. Selain di media online, artikel risalah islam cinta juga *dipublish* ke ranah media cetak, seperti halnya koran, sehingga kalangan yang belum terlalu akrab dengan media online bisa menikmati pula. Upaya dalam mewujudkan toleransi melalui kegiatan ini adalah misalnya dengan memposting artikel tentang toleransi, seperti salah satu artikel bertajuk “Berdamailah dengan Ajaran Agama” yang ditulis oleh Nasaruddin Umar, yang menyatakan bahwa toleransi adalah cara yang paling sesuai bagi masyarakat plural, seperti

---

<sup>26</sup> Catatan peneliti tatkala mengikuti acara “Bincang Bareng Candra Malik”, Sabtu 2 September 2017.

<sup>27</sup> Gerakan Islam Cinta, *Film Islam Cinta*, diakses dari <http://islamcinta.co>, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 22.25 WIB

yang terdapat di Indonesia. Dan sebaliknya Memaksakan kehendak pribadi di tengah komunitas lain tanpa memilah kepentingannya merupakan cara kurang bijaksana. Dan salah satu penyebab suksesnya Nabi di dalam memperkenalkan ajaran Islam ialah karena mengedepankan aspek kemanusiaan dan kedamaian.<sup>28</sup>

Dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut, GIC melakukan langkah-langkah dalam upaya mewujudkan toleransi beragama. Berikut adalah uraian mengenai langkah-langkah tersebut:

1) Memberi pemahaman tentang perbedaan

Sebagai agen yang salah satu tujuannya adalah mewujudkan toleransi, maka memberi pemahaman tentang perbedaan adalah hal yang paling urgen dilakukan. Dan hal tersebut telah dilakukan oleh GIC dalam setiap agenda yang dilaksanakan. Yakni menstimulus atau memberi beberapa singgungan mengenai pentingnya perbedaan dalam kehidupan ini, dan bagaimana menciptakan keharmonisan di antara perbedaan itu.

Sebagaimana dikatakan oleh Candra Malik, pembicaraan toleransi akan sia-sia sebelum mampu memberi pemahaman yang baik mengenai perbedaan.<sup>29</sup> Pentingnya memberikan pemahaman yang baik mengenai perbedaan tak lain dan tak bukan adalah karena sangat banyak sekali konflik yang terjadi di Indonesia ini disebabkan oleh perbedaan-perbedaan. Sehingga GIC menjadikan hal tersebut menjadi jurus pertama yang nantinya akan membawa kesuksesan ke tahap-tahap berikutnya. Dari pemahaman yang baik akan perbedaan, nantinya akan tumbuh suatu rasa hormat-menghormati antar sesama makhluk meskipun berbeda dalam hal fisik, ras, budaya, pemikiran, dan juga keyakinan tentunya.

2) Mencari titik-temu dan bersikap inklusif

Dalam usaha mencari titik-temu antar berbagai perbedaan, GIC mengadakan berbagai seminar dan diskusi publik yang diadakan guna mengkonfirmasi bahwa sesungguhnya di antara perbedaan tetap ada sisi kesamaan.

Sebagaimana disampaikan oleh Candra Malik bahwa prinsip dari perbedaan adalah suatu pemahaman bahwa setiap orang berbeda karena setiap orang sama, yakni sama-sama berbeda.<sup>30</sup> Pernyataan ini adalah suatu bentuk pencerain titik temu bahwa perbedaan bukanlah untuk dipisahkan melainkan untuk dipertemukan. Seharusnya perbedaan tak lagi menjadi masalah, karena sekalipun Allah dalam al-Quran menyatakan bahwa perbedaan adalah kehendaknya, Ia pun telah

---

<sup>28</sup> Nasaruddin Umar, *Risalah Islam Cinta: Berdamailah dengan Ajaran Agama*, diakses dari <http://islamcinta.co>, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 22.50 WIB

<sup>29</sup>Wawancara pribadi dengan Candra Malik

<sup>30</sup>Wawancara pribadi dengan Candra Malik

memberikan solusi bahwa manusia haruslah saling mengenal, mencari titik temu di antara perbedaan tersebut. Nurul H. Maarif menambahkan, bahwa sebada apapun manusia, bukankah sebenarnya setiap manusia bahkan makhluk diciptakan dari dzat yang sama dan akan kembali ke dzat yang sama.<sup>31</sup>

Dalam upaya mencari titik temu, mencapai unsur-unsur yang sama dari agama-agama sebenarnya tidak sulit ditemukan, apabila masing-masing individunya tidak bersikap eksklusif atau 'mengunci' kebenarannya, melainkan bersikap inklusif. Karena itu, GIC dalam berbagai acaranya maupun tulisan-tulisan yang dipublikasikannya sering mengutip pernyataan Imam Syafi'i bahwa "Pendapatku benar tetapi mungkin salah, sedangkan pendapat orang lain salah tapi mungkin benar." Keyakinan yang demikian akan memudahkan untuk terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

### 3) Menanamkan nilai cinta

Menanamkan nilai cinta adalah pokok dan merupakan tujuan utama GIC di setiap kegiatannya. Jalan cinta ini ditempuh karena cinta dekat dengan keindahan, kemurahan, kasih sayang, kesabaran, dan hal-hal yang lembut sifatnya. Hal yang lembut itulah yang kemudian bisa membuat manusia bisa berkompromi kepada sesuatu, misalnya perbedaan. Jadi tidak mencari bedanya, tapi mencari samanya. Bukan debat tapi diskusi. Bukan berseberangan tapi bersebelahan. Itulah yang ditempuh oleh GIC.<sup>32</sup>

Semangat dan nilai cinta ini ditanamkan karena memang di negeri ini khususnya, kebencian sedang merebak. Sesama manusia tak lagi saling mempercayai, tak lagi mencintai karena alasan saingan atau lain sebagainya. Padahal alasan saling mencintai antar sesama makhluk Allah sudah jelas dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan bahkan oleh Tuhan sendiri. Sehingga saling membenci, saling mencaci, atau yang paling sadis lagi, saling membantai sesungguhnya adalah melenceng dari tuntunan agama.

### 4) Berdakwah dengan ramah dan mengasihi

Apa yang dilakukan oleh GIC adalah antitesis dari beragam dakwah yang sedang gencar di Indonesia, yakni dakwah dengan menakut-nakuti, menebar kebencian, dan dengan nada tinggi layaknya seorang memarah-marahi seseorang.

Sebagai satu lembaga yang berlandaskan dengan cinta, pantaslah GIC berdakwah secara lembut, karena islam adalah agama yang ramah bukan ramah, dan islam adalah agama yang mengasihi bukan membenci. GIC juga paham betul bahwa dakwah itu mengajak, bukan mengejek.

---

<sup>31</sup> Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, hal. 12

<sup>32</sup> Wawancara pribadi dengan Candra Malik

Dakwah itu merangkul bukan memukul. Dakwah itu memuliakan, bukan menghinakan. Dakwah itu mengobati, bukan melukai. Dakwah itu menyembuhkan, bukan menyakitkan. Dakwah itu menyenangkan, bukan menegangkan. Dakwah itu menentramkan bukan, menyeramkan. Dan yang paling penting dakwah itu membahagiakan, bukan membahayakan.<sup>33</sup> Dakwah juga harus mengutamakan cara-cara yang baik atau persuasif dan tetap mengutamakan persatuan di tengah masyarakat.<sup>34</sup> Karena dalam berdakwah tujuannya adalah menyampaikan kebenaran, kebaikan, kesabaran dsb. Itulah batas manusia, di sanalah tugas terakhirnya.

## **b. Tanggapan Partisipan Mengenai Upaya Gic dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia**

Setelah melakukan wawancara kepada beberapa partisipan dalam kegiatan GIC, peneliti memperoleh beberapa respon dan tanggapan mengenai hadirnya GIC ditengah keragaman masyarakat Indonesia. Secara garis besar, kegiatan GIC mendapat respon dan tanggapan positif dari para partisipan. Uraian dari wawancara tersebut akan ditampilkan secara rinci sebagai berikut:

### **1. Menggugah kesadaran**

Dari wawancara yang peneliti lakukan, kegiatan yang diadakan oleh GIC telah menggugah kesadaran para partisipan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Moch. Andi, ia mengatakan bahwa, “acara tersebut sangat menggugah kesadaran saya.”<sup>35</sup>

Ungkapan senada juga disampaikan Milkhatun Fadhilah, yang mengatakan bahwa, “Acara tersebut telah berhasil membuka mata saya tentang agama Islam, bahwa agama Islam itu tidak selamanya harus diajarkan atau disebarkan dengan cara ‘serius’. Acara ini juga sedikit membuka celah-celah pikiran, agar setiap orang belajar untuk bersikap toleransi”.<sup>36</sup>

### **2. Perbedaan harus disikapi dengan lapang**

Mengenai perbedaan Moch. Andi dalam wawancaranya setelah acara tersebut mengatakan bahwa, “dari acara tersebut saya mendapat pemahaman bahwa perbedaan haruslah ditanggapi bukan hanya dengan akal tapi juga dengan hati”.<sup>37</sup>

Sementara itu, partisipan lain bernama Laras mengatakan bahwa, “Perbedaan bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan atau dijadikan

---

<sup>33</sup>Wawancara pribadi dengan Candra Malik

<sup>34</sup> Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, hal. 246

<sup>35</sup>Wawancara pribadi dengan Moch. Andi via WhatsApp, pada tanggal 4 September 2017

<sup>36</sup>Wawancara pribadi dengan Milkhatun Fadhilah via WhatsApp, pada tanggal 3 September 2017

<sup>37</sup>Wawancara pribadi dengan Moch andi, lihat lampiran hal. 74

masalah. Justru perbedaan adalah hal yg indah dan lebih indah lagi ketika kita bisa saling menghormati satu sama lain.”<sup>38</sup>

Milkhatun Fadhilah, menambahkan bahwa, “setiap orang punya cara pandang masing-masing. Berbicara perbedaan maka itu sudah mutlak ada, karena tiap orang punya cara pandang dan pendapatnya masing-masing. Yang penting seseorang bisa mempertanggungjawabkan apa yang ia ikuti tersebut.”<sup>39</sup>

3. Perlunya ada diskusi titik-temu

Toleransi, tak sekedar saling menghormati namun juga, perlu saling mengenal, saling mencari titik-temu antar masing-masing yang berbeda. Hal seperti ini menurut para partisipan sangat diperlukan, seperti apa yang disampaikan oleh Moch Andi berikut, “sangat perlu, karena banyak masyarakat yang belum sadar hal tersebut.”<sup>40</sup>

Demikian juga yang disampaikan oleh Laras bahwa dialog mencari titik temu sangat perlu untuk menambah variabel pengetahuan, seperti ungkapannya berikut “Titik temu perlu dilakukan untuk menambah khasanah pengetahuan bagi variabel yang berbeda tersebut, juga agar semakin mendalami apa yang dianut oleh masing-masing individu.”<sup>41</sup>

**c. Analisis Upaya Gerakan Islam Cinta dalam Mewujudkan Toleransi Beragama di Indonesia**

Setelah melakukan penelitian ke kantor GIC dan mengikuti beberapa kegiatan yang telah dilakukan, serta pengambilan data baik primer dan sekunder, pada saat ini peneliti mencoba untuk menganalisis hasil temuan yang peneliti dapatkan dengan teori yang telah ditampilkan di BAB II. Hal tersebut bertujuan untuk menyamakan antara teori dengan temuan di lapangan.

Untuk mengukur toleransi beragama, peneliti menjadikan rangkuman dari definisi-definisi yang disebutkan oleh beberapa tokoh di BAB II, sebagai indikator toleransi beragama, yaitu kesediaan menerima perbedaan dengan senang hati, saling menghormati dan menghargai, mengendalikan diri untuk tidak saling menyalahkan, kesediaan diri untuk memperkecil perbedaan dan menonjolkan persamaan serta kesediaan untuk mencari titik temu misalnya dengan cara berdialog antar satu pihak yang berbeda dengan pihak lain dan menghindari praktik saling serang-meny Serang antar agama.

Secara umum, upaya yang dilakukan oleh GIC telah menunjukkan bahwa, tujuan toleransi adalah salah satu hal yang dicanangkan oleh lembaga

---

<sup>38</sup>Wawancara pribadi dengan Laras via WhatsApp, pada tanggal 4 September 2017

<sup>39</sup>Wawancara pribadi dengan Milkhatun Fadhilah

<sup>40</sup>Wawancara pribadi dengan Moch andi

<sup>41</sup>Wawancara pribadi dengan Laras

ini. Dalam kegiatannya, GIC melakukan langkah-langkah dalam upaya mewujudkan toleransi beragama. Dimulai dari hal yang paling mendasar yakni, *pertama*, memberi pemahaman tentang perbedaan dalam setiap kegiatan maupun tulisan-tulisan yang tersebar melalui media online, maupun cetak. Dalam upaya perwujudan toleransi, langkah ini adalah hal yang paling utama untuk dilakukan. Karena dari pemahaman tersebut manusia akan mampu memahami bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah. Justru karena perbedaan adalah sesuatu yang mutlak adanya, maka hal yang paling logis dalam interaksi antar manusia adalah saling menghormati, menghargai, dan mengendalikan diri untuk tidak saling menyalahkan antar satu dengan yang lain.

*Kedua*, yakni mencari titik-temu dan bersikap inklusif adalah suatu ikhtiar yang tujuannya adalah menemukan dan bahkan menonjolkan persamaan serta memperkecil perbedaan. Sehingga, dari sana, selain dapat menemukan persamaan antar yang berbeda, dapat juga menjadi ajang saling mengenal. Dari saling mengenal itulah keharmonisan akan mudah diatasi, karena konflik salah satunya terjadi karena ketidaktahuan dan kesalahpahaman.

Selanjutnya, yakni menanamkan nilai cinta dan berdakwah secara ramah adalah upaya yang bertujuan untuk mengikis praktik saling menyerang-menyerang antar kelompok yang berbeda. Karena ketika cinta kepada sesama makhluk Allah telah tertanam, tak mungkin lagi ada niat dan keinginan untuk saling membenci, menyerang, dan membantai. Begitupula berdakwah secara ramah dan mengasihi, karena ketika keramahan yang ditampilkan maka kemarahan kemungkinan akan surut, dan ketika dengan cara mengasihi yang diutamakan maka kebencianpun akan mereda.

Dari penjelasan tersebut di atas, terlihat bahwa upaya yang dilakukan GIC telah mencakup indikator yang mengarah kepada tujuan mewujudkan toleransi beragama. Upaya yang dilakukan oleh GIC ini nampaknya tak sia-sia, terbukti dengan banyaknya respon dan tanggapan positif dari partisipan mengenai kegiatan yang dilaksanakan, dan para partisipan pun sudah mampu menangkap dengan baik pesan-pesan yang disampaikan pada setiap kegiatan serta memiliki kepedulian untuk bersikap toleran.

#### **D. Kesimpulan**

1. Konsep toleransi yang diterapkan oleh GIC nampaknya tak berbeda jauh dengan konsep toleransi yang telah ada sebelum-sebelumnya. Konsep toleransi di GIC dimulai dengan pemahaman tentang perbedaan, dan bahwa perbedaan tak mungkin lagi dapat ditolak. Dari sanalah, rasa saling menghormati, menghargai dan tidak saling menyalahkan akan terbentuk. Kemudian setelah itu toleransi baru dapat dibicarakan. Dalam perspektif GIC toleransi adalah mengenali batas

antara wilayah publik dan wilayah privat. Karena terjadinya konflik dalam beragama tak jarang disebabkan oleh adanya overlap antara wilayah publik dengan wilayah privat.

2. Bentuk upaya gerakan Islam cinta dalam mewujudkan toleransi di Indonesia, dapat terlihat dari kegiatan-kegiatannya. Kegiatan-kegiatan tersebut di antara lain adalah, mengadakan Festival Islam Cinta, melakukan Pelatihan Islam Cinta untuk Guru, menggelar Tausiyah Cinta, menerbitkan Buku Islam Cinta, melakukan Safari Islam Cinta, membuat Film Islam Cinta, dan memposting Risalah Islam Cinta. Dari kegiatannya tersebut, GIC melakukan langkah-langkah dalam upaya mewujudkan toleransi beragama, yang meliputi beberapa hal berikut: *Pertama*, memberi pemahaman tentang perbedaan, karena hal tersebut adalah sesuatu yang paling penting dibangun dalam upaya mewujudkan masyarakat yang saling menghormati, menghargai dan tidak saling menyalahkan. *Kedua*, mencari titik temu dan bersikap inklusif, upaya ini bertujuan menemukan persamaan dalam perbedaan dan sekaligus memperkecil perbedaan. *Ketiga*, menanamkan nilai cinta, hal ini sangatlah penting untuk meredakan api permusuhan yang sering tersulut karena adanya perbedaan. *Keempat*, berdakwah dengan ramah dan mengasihi, upaya ini dilakukan untuk menghindari konflik dan melunakkan serta memikat objek yang didakwahi.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Syafi'i Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesian dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2015)
- Franz Magnis-Suseno, *Bunga Rampai Etika Politik Aktual: Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme*, (Jakarta: Kompas 2015)
- Ahsanul Khalikin dan Fathuri (ed), *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016)
- Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia*, (Jakarta: Wahid Institute, 2015)
- Setara Institute, *Supremasi Intoleransi: Kondisi kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2016*, (Jakarta: Setara Institute, 2016)
- Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007)
- Zuhairi Misrawi, *Pandangan Islam Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas, 2011)
- Irwan Masqudi, *Berislam Secara Toleran*, (Bandung: 2011, Mizan)
- Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017)
- Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 2012)
- Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: Mizan, 2017)
- Komnas HAM, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia*, diakses dari <https://www.komnasham.go.id>, pada tanggal 5 September 2017
- Mahkamah Konstitusi, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, diakses dari <http://www.mahkamahkonstitusi.go.id>, pada tanggal 5 September 2017
- Gerakan Islam Cinta, *Festival Islam Cinta*, diakses dari <http://islamcinta.co>, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 22.02 WIB
- Gerakan Islam Cinta, *Tausiyah Islam Cinta*, diakses dari <http://islamcinta.co>, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 22.15 WIB
- Gerakan Islam Cinta, *Buku Islam Cinta*, diakses dari <http://islamcinta.co>, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 22.18 WIB
- Gerakan Islam Cinta, *Film Islam Cinta*, diakses dari <http://islamcinta.co>, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 22.25 WIB
- Nasaruddin Umar, *Risalah Islam Cinta: Berdamailah dengan Ajaran Agama*, diakses dari <http://islamcinta.co>, pada tanggal 5 September 2017 Pukul 22.50 WIB
- Wawancara pribadi dengan Candra Malik selaku deklarator dan tokoh Islam Cinta, pada hari Sabtu, 2 September 2017 Pukul 18.30 di Area Millenia Bookstore
- Wawancara pribadi dengan Eddy Najmuddin Aqdhijaya
- Catatan peneliti tatkala mengikuti acara "Bincang Bareng Candra Malik", Sabtu 2 September 2017.
- Wawancara pribadi dengan Moch. Andi via WhatsApp, pada tanggal 4 September 2017
- Wawancara pribadi dengan Milkhatun Fadhilah via WhatsApp, pada tanggal 3 September 2017
- Wawancara pribadi dengan Laras via WhatsApp, pada tanggal 4 September 2017